

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (2021) “Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*).

Pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran (Nur, 2019).

Ada beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. McKown dalam bukunya “Audio Visual Aids To Instruction” mengemukakan empat fungsi media. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis. Kedua, membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pembelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pembelajar. Ketiga, memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pembelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu (Miftah, 2019).

Instrumen pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama tes objektif yaitu adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat dan pemeriksaannya dilakukan secara objektif (seragam) terhadap semua murid. Ada beberapa jenis tes bentuk objektif yaitu: pilihan ganda, bentuk pilihan benar salah, menjodohkan, dan isian singkat (Asrul, 2018). Bentuk tes Benar-Salah (B-S) adalah soal yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Fungsi bentuk soal benar salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk membedakan antara fakta dengan pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang ditanyakan sebaiknya homogen dari segi isi. Bentuk soal ini banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana (Arifin, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 23 Oktober 2023 pada kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah bahwa hasil belajar IPA siswa sangat rendah di bawah nilai KKM yaitu 75.

Tabel 1.1 Nilai KKM SMA Negeri 1 Panai Tengah

Tahun Pelajaran	Nilai KKM
2020	70
2021	72
2022	74

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Panai Tengah

Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh siswa adalah metode yang digunakan oleh pendidik. Pada umumnya pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi ajarnya. Penggunaan metode ceramah yang sering diberikan pendidik akan membuat siswa menjadi bosan serta kurang termotivasi dan merasa materi itu sulit untuk dipahami. Pendidik tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan banyak informasi.

Hasil belajar yang rendah ini diketahui bahwa guru dalam pembelajaran Biologi masih bersifat *teacher center* dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja. Hal ini sangat berdampak terhadap aktivitas dan penguasaan

materi oleh siswa. Penguasaan materi oleh siswa menjadi tidak optimal sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Zain, 2019). Serta pemusatan perhatian yang kurang karena siswa hanya dibiarkan duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif.

Seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itulah harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya. Selain secara efektif, diharapkan guru juga mampu menggunakan strategi yang tepat pada saat kegiatan belajar mengajar. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Rusman, 2021).

Satu cara untuk membuat siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa yang saat ini sudah dikembangkan, misalnya model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran secara berkelompok yang dapat mendukung suatu proses pembelajaran, dimana siswa dapat mudah memahami pelajaran yang sulit dengan mendiskusikan dengan teman kelompok. Jadi, hal yang menarik dari strategi pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain (Umar, 2019).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi antara siswa dalam suatu kelompok kecil untuk berinteraksi dalam

menyelesaikan pokok permasalahan. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama tim anggota kelompoknya untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri (Rusman, 2019). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial siswa melalui kerja kelompok diantara mereka (Sulistiyowati, 2021). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward (Suprijono, 2019).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2020). Metode pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 4-6 siswa, setiap siswa bertanggungjawab atas penugasan materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya Arends (Setianingrum, 2019). Dalam Jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Sani (2019) mengatakan bahwa model Jigsaw dikembangkan berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Aronso dan Kolegan.

Model pembelajaran Jigsaw ini memiliki unsur yang diterapkan dalam proses pembelajarannya, diantaranya terjadinya saling ketergantungan positif, dimana dalam unsur ini siswa diminta untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa dengan saling

ketergantungan sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka. Selanjutnya tanggung jawab perseorangan untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya, selain itu dalam pembelajaran model Jigsaw ini setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi mengenai apa yang mereka telah pelajari sehingga antar siswa satu dengan yang lain dapat saling menguntungkan dan menghargai perbedaan. Adanya komunikasi antar anggota kelompok dengan cara saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Terakhir adanya evaluasi pada setiap kelompok. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator dan motivator yang membantu pembelajaran itu berlangsung. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menitik beratkan pada kelompok ahli dan kelompok asal. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini terjadi interaksi dari guru-siswa, siswa-guru, serta siswa-siswa.

Dalam penelitian ini, materi pokok yang dipilih adalah sistem ekskresi manusia. Materi ini dipilih karena selama ini siswa kurang terdorong karena adanya banyak nama ilmiah. Metode yang dipakai adalah model ceramah, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran tidak mendarat di kepala siswa. Selain itu siswa hanya ditekankan pada penguasaan materi tanpa mengembangkan kemampuan sosial dan hubungan interpersonal iantara siswa yang lain.

Materi sistem ekskresi merupakan materi yang sedikit rumit, sehingga membutuhkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sesuai ialah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena dapat memberikan siswa pengalaman langsung dan siswa dapat secara berkelompok memecahkan masalah. Selain itu, materi sistem ekskresi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang terdapat pada pembelajaran biologi di sekolah khususnya di kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan siswa dikelas masih berpusat pada ceramah guru.
2. Satu cara untuk membuat siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa.
3. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran agar partisipasi antara siswa satu dengan teman kelompoknya.
4. Tipe model pembelajaran yang bisa dibidang kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
5. Materi yang digunakan merupakan materi yang sedikit rumit, sehingga membutuhkan model pembelajaran yang sesuai.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan pada :

1. Model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Penelitian ini dilakukan pada materi sistem ekskresi karena pada Materi sistem ekskresi pada kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe jigsaw terhadap hasil belajar Biologi materi sistem ekskresi kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah dengan penerapan menggunakan beberapa model pembelajaran kooperatif diantaranya Jigsaw.

2. Bagi Guru

Khususnya guru biologi di SMA Negeri 1 Panai Tengah dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai alternatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat aktif dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Jadi, kegiatan belajar mengajar dikelas tidak selalu monoton atau serius sehingga membuat siswa sering tidak mendengarkan pembelajaran yang diberikan oleh guru dikelas atau bahkan mereka sering tertidur di kelas.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah juga harus tau pembelajaran efektif seperti apa yang dibutuhkan siswa sehingga pencapaian nilai KKM di kelas diatas rata-rata nilai sekolah.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Karena sebagai calon guru juga harus tau model pembelajaran seperti apa yang di butuhkan siswa di dalam kelas dan memudahkan siswa menyerap ilmu yang diberikan oleh guru.